
MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF CERITA FANTASI DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 JATISARI KOTA KARAWANG

Eggy Rismasellia

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi minimnya kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis kreatif cerita dan kemandirian belajar siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1. Apakah siswa mampu menulis kreatif cerita fantasi melalui model pembelajaran discovery learning ? 2. Seperti apakah bentuk kemandirian siswa dalam menulis kreatif cerita fantasi melalui penggunaan model pembelajaran discovery learning? 3. Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran discovery learning terhadap tingkat kemandirian belajar dalam kaitannya dengan kemampuan menulis kreatif cerita fantasi? Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperiment atau eksperimen semu. Artinya, eksperimen yang tidak sebenarnya. Dikatakan demikian, karena eksperimen jenis ini belum memenuhi persyaratan seperti cara eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti aturan-aturan tertentu Arikunto (2010:123). Dalam eksperimen ini digunakan data hasil tes menulis kreatif cerita fantasi. Keterampilan menulis kreatif cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning dan kemandirian belajar untuk mengetahui keberhasilan belajar tersebut. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode One Way ANAVA. jika nilai sig nya lebih besar dari 0,05 artinya data berdistribusi normal, jika nilai signya lebih rendah dari 0,05 artinya data tidak berdistribusi normal. Dari proses di atas diperoleh data, bahwa setelah dilakukannya penelitian adanya pengaruh model pembelajaran discovery learning pada kemampuan menulis kreatif cerita fantasi dan berdasarkan hasil data tentang angket kemandirian belajar siswa, kemandirian di kelas eksperimen (discovery learning) dan di kelas konvensional tidak jauh berbeda tetapi ada perbedaan kemampuan menulis yang signifikan antara yang kemandiriannya rendah di kelas konvensional dengan yang kemandiriannya tinggi di kelas eksperimen (discovery learning) artinya terdapat pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap tingkat kemandirian belajar siswa dalam kaitannya dengan kemampuan menulis kreatif cerita fantasi., maka dapat di simpulkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh pada kemampuan menulis kreatif cerita fantasi.

Kata Kunci: *discovery learning, menulis kreatif, kemandirian belajar siswa*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan proses kegiatan belajar siswa di dalam sebuah pembelajaran untuk menuangkan ide, gagasan ataupun lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tarigan (2013: 15), bahwa menulis diartikan sebagai kegiatan menu-angkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Menulis juga salah satu dari empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis, empat keterampilan berbahasa ini sangatlah penting karena termasuk kedalam

standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra merupakan salah-satu materi penting di dalam keterampilan menulis. Oleh karena, pengajaran sastra dapat memotivasi kemampuan menulis sis-wa dengan cara mengaplikasikan pemikiran bebas tanpa batas dengan membuat sebuah tulisan indah, sebagaimana pernyataan Sumardjo dan Saini (1994 :3) mengatakan, bahwa sastra sebagai suatu cabang seni yang berkaitan dengan ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat

dan keya-kinan yang kongkret melalui alat bahasa. Salah satu keterampilan menulis sastra adalah menulis kreatif cerita fantasi.

Tim Kemendikbud (2013), dalam hal ini kurikulum 2013 menggariskan siswa harus mampu membuat sebuah cerita fantasi dengan imajinasi masing-masing, bisa diambil dari hasil pengalaman pribadi, rekaan ataupun dari hasil lainnya yang dapat menunjang penulisan sebuah cerita fantasi. Pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi sering dianggap tidak menarik atau sulit oleh sebagian siswa karena harus merangkai sebuah cerita yang panjang namun tidak bisa menemukan hasil ujung cerita, siswa juga sering kali tidak dapat menemukan tema dan mengembangkan sebuah cerita dan terkadang kreativitas dan imajinasi siswa tidak dapat berkembang karena biasanya metode yang digunakan adalah metode ceramah.

Tarigan (2013: 186), menegaskan bahwa pembelajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah, karena hanya terletak pada cara guru mengajar. Umumnya kurang variasi, kurang merangsang, dan kurang pula dalam frekuensi. Pada pembelajaran kurikulum 2013 revisi, pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi tertulis secara langsung dari kompetensi dasar pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi ada di SMP kelas VII semester Genap kurikulum 2013. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui model pembelajaran *discovery learning*, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan menjejaring dari pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan

oleh penulis dengan guru di SMP Negeri 1 Jatisari diperoleh kenyataan bahwa siswa SMP Negeri 1 Jatisari masih menggunakan pedoman KTSP artinya pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi pada kelas VII belum dipelajari tetapi hanya mempelajari berupa kegiatan menulisnya. Namun menurut Dian Dahlia, S.Pd guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatisari, kemampuan dalam penulisan karya sastra masih kurang efektif, tetapi pelajaran ini diminati oleh sebagian siswa khususnya menulis cerpen. Hal ini disebabkan oleh metode yang digunakan untuk pembelajaran kurang bervariasi sehingga membuat siswa merasa tidak tertarik serta menjadikan siswa jenuh dalam mengembangkan ide, gagasan dalam penulisan pembelajaran apresiasi sastra. Dilihat dari hal ini penulis diberikan izin oleh guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Jatisari untuk melakukan penelitian kepada siswa mengenai pembelajaran apresiasi sastra yaitu menulis kreatif cerita fantasi, karena masih berhubungan dengan pembelajaran sastra terutama dalam keterampilan menulis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut diperoleh kenyataan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa masih kurang memenuhi tuntutan KKM. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata siswa sebesar 50. Dari permasalahan tersebut diperlukan suatu pendekatan dengan model pembelajaran menulis kreatif yang menarik, efektif, dan efisien bagi siswa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis berusaha untuk memberikan sebuah alternatif model pembelajaran yang kreatif, inovatif dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk membantu siswa dalam pembelajaran menulis

kreatif cerita fantasi adalah dengan model pembelajaran discovery learning.

Model pembelajaran discovery learning bisa menjadi salah satu alternatif selanjutnya yang dikembangkan untuk model pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi. Model pembelajaran discovery learning dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan model pembelajaran discovery learning termasuk materi menulis kreatif cerita fantasi, model pembelajaran discovery learning merupakan model pembelajaran yang tidak asing karena siswa sudah biasa melaksanakan kegiatan penemuan melalui percobaan sederhana di kehidupansehari-hari. Selain itu strategi ini dapat merangsang keterampilan-keterampilan yang diharapkan ada sebagai output pembelajaran Akanmu & Fajemidagba (2013:12). Salah satu keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran discovery learning adalah keterampilan berpikir kreatif Illahi (2012: 191). Hal ini sejalan dengan perbaikan kurikulum yang mengharapkan generasi mendatang memiliki kreativitas dan mampu bersaing di era global Nugraha (2013:42). Bahan ajar dan discovery learning selanjutnya dapat digabungkan untuk memberikan pilihan solusi untuk menghadapi masalah yang ada.

Keberhasilan belajar siswa dalam kemampuan menulis kreatif cerita fantasi itu sendiri juga dipengaruhi oleh ciri-ciri khas yang dimiliki oleh siswa yang belajar, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Salah satu ciri khas yang dimiliki siswa adalah keadaan awal siswa. W. S. Winkel (1991 : 82).

mengemukakan:

Keadaan awal siswa yang mempengaruhi proses belajar mengajar antara lain: taraf inteligensi, daya kreatifitas, cara belajar, kecepatan belajar, kadar motivasi belajar, tahap perkembangan, kemampuan berbahasa, sikap terhadap tugas belajar, kebiasaan belajar, perasaan dalam belajar, minat belajar, kondisi mental.

Proses belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu, salah satu upaya untuk meningkatkan perubahan tingkah laku tersebut adalah dengan kemandirian belajar. Mudjiman (2009:7), menjelaskan bawa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan oleh pembelajar sendiri. Dapat disimpulkan, bahwa keadaan awal siswa merupakan pendukung kemandirian belajar siswa. Jika keadaan awal siswa tinggi, maka kemandirian belajar siswa juga akan tinggi. Jika kemandirian belajar siswa tinggi, hasil belajar akan optimal. Namun jika keadaan awal siswa rendah, maka kemandirian belajar siswa juga akan rendah. Jika kemandirian belajar siswa rendah, hasil belajar akan rendah pula. Kemandirian belajar siswa sebaiknya mulai ditanamkan sejak dini yaitu sejak anak-anak masih duduk di sekolah dasar (pada lembaga pendidikan formal). Oleh

karena, menurut Mudjiman (2009: 5), lembaga pendidikan formal merupakan tempat yang tepat untuk memberikan pembekalan kemampuan belajar mandiri kepada siswa.

Kemampuan ini diperlukan untuk menjalankan kegiatan belajar sepanjang hidup, selepas mereka dari masa pendidikan formalnya. Berangkat dari berbagai permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mencoba mengungkap dan memecahkan permasalahan tersebut melalui penelitian, Dengan judul “Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Cerita Fantasi Dan Hubungannya Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Jatisari Kota Karawang Tahun Pelajaran 2016-2017”.

METODE

Penelitian ini bersifat eksperimental. Karena hasil penelitian ini akan menegaskan bagaimana pengaruh antara variabel-variabel yang akan diteliti, tujuannya terletak pada penemuan fakta-fakta penyebab dan fakta-fakta akibat penggunaan model pembelajaran discovery learning dan kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan menulis kreatif cerita fantasi. Berkaitan dengan itu maka perlakuan eksperimen yang dilakukan adalah yaitu penerapan model pembelajaran discovery learning pada kelas eksperimen (discovery learning) dan kelas konvensional menggunakan pembelajaran konvensional. Rancangan atau desain eksperimen adalah kerangka konseptual pelaksanaan eksperimen. Suatu desain mempunyai dua fungsi,

yaitu pertama menciptakan kondisi bagi perbandingan yang diperlukan oleh hipotesis eksperimen, dan kedua melalui analisis data secara statistik, memungkinkan peneliti melakukan tafsiran yang berarti mengenai hasil penyelidikan Arikunto (2010 : 214).

Adapun perlakuan pengajaran pada kelas eksperimen maupun pengajaran pada kelas konvensional dalam proses pembelajaran memiliki kesamaan materi atau topik yang disampaikan, sedangkan perbedaan kedua pengajaran ini terletak pada model pembelajaran, pada kelas eksperimen pengajaran menggunakan model pembelajaran discovery learning dalam proses pembelajaran, sedangkan pada kelas konvensional tidak menggunakan model pembelajaran discovery learning dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dalam penelitian ini meliputi data hasil tes menulis kreatif cerita fantasi pada kedua kelompok yaitu kelas eksperimen (discovery learning) dan kelas konvensional dengan hasil akhir penskoran, data selanjutnya adalah data angket kemandirian belajar siswa pada kedua kelas yaitu, kelas eksperimen (discovery learning) dan kelas konvensional.

Tabel 1
Hasil Tes Kemampuan Menulis di Kelas Eksperimen
dan Kelas Konvensional

No	Kemampuan Menulis (Y)			
	Kelas Eksperimen		Kelas Konvensional	
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	70	Sempurna	90	Sangat Sempurna
2	85	Sangat Sempurna	40	Kurang Sempurna
3	80	Sangat Sempurna	95	Sangat Sempurna
4	50	Kurang Sempurna	50	Kurang Sempurna
5	70	Sempurna	85	Sangat Sempurna
6	80	Sangat Sempurna	75	Sempurna
7	95	Sangat Sempurna	80	Sangat Sempurna
8	90	Sangat Sempurna	85	Sangat Sempurna
9	90	Sangat Sempurna	50	Kurang Sempurna
10	95	Sangat Sempurna	60	Sempurna
11	70	Sempurna	80	Sangat Sempurna
12	85	Sangat Sempurna	80	Sangat Sempurna
13	95	Sangat Sempurna	95	Sangat Sempurna
14	95	Sangat Sempurna	75	Sempurna
15	90	Sangat Sempurna	75	Sempurna
16	70	Sempurna	85	Sangat Sempurna
17	80	Sangat Sempurna	50	Kurang Sempurna
18	75	Sempurna	80	Sangat Sempurna
19	90	Sangat Sempurna	80	Sangat Sempurna
20	85	Sangat Sempurna	80	Sangat Sempurna
21	80	Sangat Sempurna	85	Sangat Sempurna
22	50	Kurang Sempurna	95	Sangat Sempurna
23	90	Sangat Sempurna	95	Sangat Sempurna
24	95	Sangat Sempurna	50	Kurang Sempurna
25	85	Sangat Sempurna	80	Sangat Sempurna
26	85	Sangat Sempurna	95	Sangat Sempurna
27	85	Sangat Sempurna	70	Sempurna
28	95	Sangat Sempurna	85	Sangat Sempurna
29	60	Sempurna	70	Sempurna
30	90	Sangat Sempurna	70	Sempurna
31	70	Sempurna	85	Sangat Sempurna
32	70	Sempurna	80	Sangat Sempurna
33	75	Sempurna	85	Sangat Sempurna
34	80	Sangat Sempurna	85	Sangat Sempurna
35	95	Sangat Sempurna	75	Sempurna
36	80	Sangat Sempurna	70	Sempurna
37	90	Sangat Sempurna	50	Kurang Sempurna
38	90	Sangat Sempurna	50	Kurang Sempurna

39	95	Sangat Sempurna	70	Sempurna
40	95	Sangat Sempurna	80	Sangat Sempurna
Mean	82,375	Sangat Sempurna	75,375	Sempurna
Max	95	Sangat Sempurna	95	Sangat Sempurna
Min	50	Kurang Sempurna	40	Kurang Sempurna

Skor rata-rata di kelas eksperimen adalah sebesar 82,375 (sangat sempurna) sedangkan di kelas konvensional sebesar 75,375 (sempurna), kemampuan menulis yang lebih tinggi di kelas eksperimen menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen dapat meningkatkan kemampuan menulis. Selain skor rata-ratanya yang lebih tinggi, di kelas eksperimen, skor minimalnya pun lebih tinggi (50) dibandingkan di kelas konvensional (40) meskipun berada dalam kategori yang sama.

Tabel 2
Kategori Kemandirian
pada Kelas Eksperimen dan Kelas Konvensional

No	Kemandirian (X2)			
	Kelas Eksperimen		Kelas Konvensional	
	Skor Total	Kategori	Skor Total	Kategori
1	86	Rendah	125	Tinggi
2	106	Rendah	81	Rendah
3	115	Rendah	109	Rendah
4	121	Tinggi	69	Rendah
5	109	Rendah	112	Rendah
6	96	Rendah	166	Tinggi
7	75	Rendah	131	Tinggi
8	152	Tinggi	152	Tinggi
9	71	Rendah	160	Tinggi
10	163	Tinggi	128	Tinggi
11	130	Tinggi	89	Rendah
12	131	Tinggi	175	Tinggi
13	164	Tinggi	116	Rendah
14	139	Tinggi	136	Tinggi
15	96	Rendah	98	Rendah
16	129	Tinggi	101	Rendah
17	120	Tinggi	135	Tinggi
18	113	Rendah	105	Rendah

19	120	Tinggi	119	Rendah
20	115	Rendah	109	Rendah
21	114	Rendah	107	Rendah
22	108	Rendah	128	Tinggi
23	121	Tinggi	121	Tinggi
24	125	Tinggi	119	Rendah
25	117	Rendah	121	Tinggi
26	118	Rendah	120	Tinggi
27	119	Tinggi	116	Rendah
28	133	Tinggi	121	Tinggi
29	111	Rendah	118	Rendah
30	122	Tinggi	119	Rendah
31	112	Rendah	121	Tinggi
32	112	Rendah	121	Tinggi
33	114	Rendah	121	Tinggi
34	116	Rendah	122	Tinggi
35	135	Tinggi	120	Tinggi
36	116	Rendah	119	Rendah
37	125	Tinggi	111	Rendah
38	123	Tinggi	111	Rendah
39	126	Tinggi	120	Tinggi
40	128	Tinggi	121	Tinggi
Mean	118,650		119,825	
Max	164		175	
Min	71		69	

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata skor total Kemandirian di kelas eksperimen sebesar 118,650 tidak jauh berbeda dengan rata-rata skor total Kemandirian di kelas konvensional. Skor total kemandirian yang tidak terlalu jauh antara kelas eksperimen dengan kelas konvensional.

Setelah dilakukannya penelitian adanya pengaruh model pembelajaran *discovery learning* pada kemampuan menulis kreatif cerita fantasi dan berdasarkan hasil data tentang angket kemandirian belajar siswa, kemandirian di kelas eksperimen (*discovery learning*) dan di kelas konvensional tidak jauh berbeda tetapi ada perbedaan kemampuan menulis yang signifikan antara yang kemandiriannya rendah di kelas konvensional dengan yang

kemandiriannya tinggi di kelas eksperimen (*discovery learning*) artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap tingkat kemandirian belajar siswa dalam kaitannya dengan kemampuan menulis kreatif cerita fantasi., maka dapat di simpulkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh pada kemampuan menulis kreatif cerita fantasi.

SIMPULAN

Pada bab terakhir ini, penulis kemukakan beberapa simpulan yang disusun berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan pada bab sebelumnya. Simpulan ini juga merupakan jawaban atas semua permasalahan penelitian yang penulis rumuskan dalam bab 1. Berikut ini penulis uraikan simpulan-simpulannya.

1. Berdasarkan data yang di peroleh

adanya pengaruh model pembelajaran *discovery learning* pada kemampuan menulis kreatif cerita fantasi. Skor rata-rata di kelas eksperimen (*discovery learning*) adalah sebesar 82,375 (sangat sempurna) sedangkan di kelas konvensional sebesar 75,375 (sempurna), kemampuan menulis yang lebih tinggi di kelas eksperimen (*discovery learning*) menunjukkan bahwa perlakuan yang di berikan kepada kelas eksperimen (*discovery learning*) dapat meningkatkan kemampuan menulis.

2. Berdasarkan hasil data tentang angket kemandirian belajar siswa kemandirian di kelas eksperimen (*discovery learning*) sebesar 118,650 dan di kelas konvensional sebesar 119,825 oleh karena itu tidak jauh berbeda dengan rata-rata skor total kemandirian di kelas konvensional.
3. Berdasarkan hasil perhitungan tentang pengaruh kemandirian belajar terhadap menulis kreatif cerita fantasi maka di peroleh data perbandingan kelas eksperimen (*discovery learning*) yang kemandiriannya tinggi dengan kelas konvensional yang kemandiriannya rendah memiliki nilai sig sebesar 0,005. Karena nilai sig $(0,005) < 0,05$ maka ada perbedaan kemampuan menulis yang signifikan antara yang kemandiriannya rendah di kelas konvensional dengan yang kemandiriannya tinggi di kelas eksperimen (*discovery learning*) artinya H_0 ditolak terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap tingkat kemandirian belajar siswa dalam kaitannya dengan kemampuan menulis kreatif cerita fantasi., maka dapat di simpulkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh pada kemampuan menulis kreatif cerita fantasi.

Selanjutnya dapat diajukan saran agar dilaksanakan penelitian lanjutan. Selain itu, bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* efektif dalam meningkatkan

kemampuan siswa dalam menulis kreatif cerita fantasi untuk itu sebaiknya guru dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran ini dalam meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam hal menulis kreatif ceritafantasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, M. 2007. *Nulis, Yuk!*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Abruscato, Joseph. (1996). *Teaching Children Science A Discovery Approach*. Needham Heights: A Simon & Shuster Company.
- Akanmu, M A dan M. Olubuyusi Fajemidagba. (2013). *Guided-discovery Learning Strategy and Senior School Students Performance in Ejigbo, Nigeria*. Journal of Education and Practice
- Bicknell-Holmes, Tracy dan Paul S. Hoffman. (2000). *Engage, Elicit, Experience, Explore: Applying Discovery Learning to Library Instruction. Library Conference Presentations and Speeches*. University of Nebraska-Lincoln.
- Budiyono. (2004). *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta : University Press.
- Castronova, JA.n.d.(2015). Tersedia:07 September 2016. [Discovery learning for the 21st century: What is it and how does it compare to traditional learning in effectiveness in the 21st century](http://www.myenglishpages.com/files/1282_044031.pdf) http://www.myenglishpages.com/files/1282_044031.pdf
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hanafiah dan Cucu Suhana. (2012).

- Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Haris, Mudjiman. (2009). *Belajar Mandiri*, Lembaga Pengembangan Pendidikan
- Futicha. (2013). *Cerita fantasi*. Tersedia: 12 juni 2016. http://futicha-turisqoh.blogspot.co.id/2013/11/cerita-fantasi_30.html
- Hidayati, R.P.P. (2009). *Menulis esai & pembelajaran*. Bandung : Prisma Press
- Hiemstra. (1994). *Self-Directed Learning*. In T. Husen & T.N. Postlewaite (Eds), *The Internasional Encyclopedia of Education (second edition)* Oxford: Porgomon Press.
- Illahi, Mohammad Takdir. 2012. *Pembelajaran discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Yogyakarta: DIVA Press
- Jabrohim dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Heru.(2014). *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Konsep Pendekatan Scientific*
- Laksana, A.S. (2006). *Creative Writing*. Jakarta : Media Kita
- Muhibbin Syah. (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- Nugroho, Hamdan. (2009). *Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Strategi 3m Pada Siswa Kelas Xi SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta*.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Analisis Kesalahan*. Gorontalo: Nusa Indah.
- Remet, Adele. (2007). *Creative Writing*. United Kingdom: How To Content
- Rumah pintar. (2015). *Manfaat Dan Pengertian Penulisan Kreatif*. Tersedia: 12 juni 2016 <http://www.rumahpintar.asia/2015/11/manfaat-dan-pengertian-penulisan-kreatif.html>
- Song and Hill. (2007). *A Conceptual Model for Understanding Self-Directed Learning in Online Environments*. *Journal of Interactive Online Learning*, Volume 6, Number 1. University of Georgia.
- Sukamadinata, Nana Syaodih.(2006). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung, Remaja Rosda karya.
- Suharsimi, Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sutman, Frank X., Schmuckler, Joseph S., & Woodfield, Joyce D., (2008). *The Science Quest Using Inquiry/Discovery to Enhance Student Learning*. San Francisco: Jossey-Bass
- Tarigan, HG. (2016). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Angkasa.
- Winkel, W.S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grasindo.